

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas atau Sederajat yang berada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yaitu di SMAN 3 Barabai, Kecamatan Batang Alai Utara, dan di SMAN 8 Barabai, Kecamatan Pandawan.

1. SMAN 3 Barabai

a. Gambaran Singkat SMAN 3 Barabai

Nama Sekolah	: SMA Negeri 3 Barabai
NPSN	: 30302134
NSS	: 301150603004
Status	: Negeri
Alamat	: Jalan Gerilya Hasan Baseri No.4 Birayang Kec. Batang Alai Selatan Kab. HST

SMA Negeri 3 Barabai terletak di Kecamatan Batang Alai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan, tepatnya 10 km dari kota Barabai ibu kota kabupaten Hulu Sungai Tengah. SMA Negeri 3 Barabai adalah sekolah yang terakreditasi A (unggul). Lingkungan sekolah yang yang agak jauh dengan perumahan penduduk sehingga membuat proses pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif dan tenang.

b. Data Pegawai

Data pegawai SMA Negeri 3 Barabai disajikan dalam tabel berikut

Tabel 4.1 Data Pendidik SMA Negeri 3 Barabai

Jenis Kepegawaian	Jenis Kelamin		Pendidikan		Sertifikasi	
	L	P	S1	S2	Sudah	Belum
ASN	13	22	31	4	27	8
GTT	4	7	11	-	1	10
Jumlah	17	29	42	4	28	18
Prosentasi	37%	63%	91%	9%	61%	39%

Tabel 4.2 Data Tenaga Kependidikan SMA Negeri 3 Barabai

Jenis Kepegawaian	Jenis Kelamin		Pendidikan			
	L	P	SMP	SMA	D3	S1
ASN	-	3	-	-	-	3
PTT	8	1	-	7	-	2
Jumlah	8	4	-	7	-	2
Prosentasi	67%	33%	-	78%	-	22%

c. Visi dan Misi SMAN 3 Barabai

1) Visi Sekolah

Terwujudnya sumber daya manusia yang mantap spiritual, cerdas dan mandiri, sehat jasmani, berkepribadian serta bertanggungjawab.

2) Misi Sekolah

- a) Mengupayakan pemantapan spiritual melalui penanaman aqidah, ibadah dan akhlak yang mulia.
- b) Mengupayakan siswa dan lulusan yang berpikir rasional dan mampu memecahkan masalah.
- c) Meningkatkan kesehatan fisik dan berprestasi dalam olah raga.
- d) Meningkatkan kepribadian yang kuat, percaya diri, bersemangat, murah hati, dan memiliki kepekaan sosial.
- e) Memberdayakan seluruh komponen sekolah untuk memahami hak dan kewajiban.

2. SMAN 8 Barabai

a. Gambaran Singkat SMAN 8 Barabai

Nama Sekolah	SMA Negeri 8 Barabai
Status	Negeri
NPSN	30311681
Alamat Sekolah	Jl. Sepakat No.1 Rt.4 Rw.2
Propinsi	Kalimantan Selatan
Kabupaten	Hulu Sungai Tengah
Kecamatan	Pandawan
Desa	Pandawan
Kode Pos	71352
Kepala Sekolah	Alnasrullah, S.Pd
Akreditasi	B

SMA Negeri 8 Barabai merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas di wilayah Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Sekolah ini terletak di wilayah pusat kecamatan Pandawan pusat kabupaten berjarak kurang lebih 4,5 km. Kondisi- kondisi sekolah yang meliputi kesiswaan; kurikulum dan kegiatan pembelajaran; pendidik dan tenaga kependidikan serta pengembangannya; sarana dan prasarana; keuangan dan pembiayaan; budaya dan lingkungan sekolah; peran serta masyarakat dan kemitraan mulai dikembangkan secara optimal.

b. Data Pegawai

Tabel 4.3 Data Pendidik SMAN 8 Barabai

Jenis Kepegawaian	Jenis Kelamin		Pendidikan		Sertifikasi	
	L	P	S1	S2	Sudah	Belum
ASN	5	17	18	4	17	5
GTT	7	7	14	-	-	14
Jumlah	12	24	32	4	17	19
Prosentasi	33%	67%	88%	12%	47%	53%

Tabel 4.4 Data Tenaga Kependidikan SMAN 8 Barabai

Jenis Kepegawaian	Jenis Kelamin		Pendidikan			
	L	P	SMP	SMA	D3	S1
ASN	-	1	-	-	-	1
PTT	6	5	1	3	1	6
Jumlah	6	6	1	3	1	7
Prosentasi	50%	50%	9,1%	27,3%	9,1%	63,6%

c. Visi dan Misi SMA Negeri 8 Barabai

1) Visi Sekolah

Menjadi sekolah merdeka belajar yang mampu mewujudkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, terampil, mandiri dan berdaya saing di dunia global

2) Misi SMA Negeri 8 Barabai

- a) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pendidikan dan ajaran agama yang komprehensif dan berkisambungan.
- b) Mewujudkan pembelajaran siswa yang berfokus pada pengembangan hasil belajar secara holistik melalui Enam Profil pelajar pancasila.
- c) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik untuk mewujudkan peserta didik yang cerdas, kompetitif dan berdaya saing global.
- d) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri untuk mewujudkan peserta didik yang mampu berpikir kreatif, kritis dan mandiri.
- e) Membangun sarana dan prasarana bernuansa ramah lingkungan untuk memfasilitasi pembelajaran yang merdeka belajar.
- f) Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, orang tua/wali siswa dan lembaga terkait lainnya.

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pola Penguatan Nilai Agama dan Moral di Sekolah Menengah Atas di Hulu Sungai Tengah

a. SMAN 3 Barabai

Pelaksanaan pola penguatan nilai agama dan moral di Sekolah Menengah Atas di Hulu Sungai Tengah yakni di SMAN 3 Barabai ini dapat dipahami dari paparan subjek penelitian sebagaimana berikut ini.

Pertama peneliti menanyakan kepada kepala sekolah tentang kurikulum yang digunakan di sekolah SMAN 3 Barabai, Beliau menjelaskan sebagai berikut:

SMAN 3 Barabai mulai tahun ajaran 2022/2023 menggunakan kurikulum merdeka untuk jenjang kelas X, sedangkan kelas XI dan XI masih menggunakan kurikulum 2013.¹

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa SMAN 3 Barabai menggunakan 2 kurikulum berbeda untuk tiap jenjangnya. SMAN 3 Barabai mulai tahun ajaran 2022/2023 melaksanakan kurikulum merdeka untuk jenjang kelas X, sedangkan kelas XI dan XI masih menggunakan kurikulum 2013. Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan secara umum terkait bagaimana pola penguatan nilai agama dan moral yang telah dilaksanan di sekolah ini. Terkait pertanyaan tersebut, maka subjek penelitian menerangkan sebagai berikut:

Penguatan nilai agama dan moral tentunya terutama dulu dilaksanakan melalui pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana di SMAN 3 Barabai ini sudah mempunyai guru PAI yang sudah berkompeten di bidangnya, dibuktikan dengan kesesuaian latar belakang pendidikannya, yaitu

¹Hasil wawancara dengan Ibu Syahrida Melati, Kepala Sekolah di SMAN 3 Barabai

S.1 PAI. Dan juga mata pelajaran PKn, yang yang latar belakang pendidikannya yang sudah sesuai, karena pendidikan moral juga bukan hanya ada pada mata pelajaran PAI, tetapi juga PKn. Karena moral itu kan sifatnya lebih umum, dan juga di SMAN 3 ini siswanya bukan hanya dari agama Islam, tetapi juga dari non Islam, seperti Kristen dan Hindu. Itu dari segi mata pelajaran yang kaitannya langsung dengan nilai agama dan moral. Kemudian juga ditambah dengan pemberian contoh langsung atau teladan yang baik dari guru-guru, khususnya guru agama dan Pkn, serta adanya kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya di luar jam mata pelajaran PAI dan PKn tersebut.²

Penjelasan dari kepala sekolah menyebutkan bahwa pola penguatan nilai agama dan moral, yang utama diberikan dalam mata pelajaran PAI dan PKn, pemberian teladan dari guru, dan kegiatan keagamaan di luar jam mata pelajaran agama dan PKn.

Beranjak dari apa yang diungkapkan subjek penelitian di atas, selanjutnya peneliti menanyakan kepada subjek penelitian yang lain, yaitu guru PAI SMAN 3 Barabai, bagaimana pembagian jam pelajarannya dan apa kaitan kurikulum tersebut dengan pelaksanaan pola penguatan nilai agama dan moral di SMA tersebut, karena penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang tidak terstruktur, sehingga bisa muncul pertanyaan/wawancara yang mengalir, sejalan dengan apa yang diungkapkan subjek penelitian. Terkait pertanyaan tersebut, maka subjek penelitian menerangkan sebagai berikut:

Ada sedikit perbedaan pada jam pelajaran yang digunakan pada kurikulum merdeka ini, yakni untuk beberapa mata pelajaran termasuk mata pelajaran PAI yang awalnya 3 jam pelajaran dalam satu minggu, menjadi 2 jam pelajaran saja untuk pembelajaran di kelas, 1 jam pelajarannya lagi dimasukkan pada P5 yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Secara muatan memang lebih sedikit atau berkurang untuk menyampaikan materi PAI, tapi meskipun demikian, masih tetap bisa dioptimalkan atau ditambah pada kegiatan P5 untuk penguatan nilai

² *Ibid*

agama dan moralnya. Dengan demikian pembelajaran PAI dibantu oleh P5 untuk penguatan nilai agama dan moralnya.³

Ada sedikit perbedaan pada jam pelajaran yang digunakan pada kurikulum merdeka ini, yakni untuk beberapa mata pelajaran termasuk mata pelajaran PAI yang awalnya 3 jam pelajaran dalam satu minggu, menjadi 2 jam pelajaran saja untuk pembelajaran di kelas, 1 jam pelajarannya lagi dimasukkan pada P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Secara muatan memang lebih sedikit atau berkurang untuk menyampaikan materi PAI, tapi meskipun demikian, masih tetap bisa dioptimalkan atau ditambah pada kegiatan P5 untuk penguatan nilai agama dan moralnya. Dengan demikian pembelajaran PAI dibantu oleh P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) untuk penguatan nilai agama dan moralnya. Demikianlah keterangan dari guru agama di SMAN 3 Barabai selaku subjek dalam penelitian ini.

Penjelasan awal dari kepala sekolah menyebutkan bahwa pola penguatan nilai agama dan moral adalah diberikan dalam mata pelajaran PAI dan PKn, pemberian teladan dari guru, dan kegiatan keagamaan di luar jam mata pelajaran agama dan PKn. Peneliti kemudian menanyakan terkait kegiatan diluar di luar materi pembelajaran PAI, dapat dipahami dari paparan lanjutan oleh guru PAI di SMAN 3 Barabai sebagai berikut:

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMAN 3 Barabai, diluar materi pembelajaran PAI secara garis besar terdiri atas 3 program kegiatan, yakni harian, bulanan dan tahunan. Program harian meliputi: membaca asmaul husna setiap pagi sebelum mulai pembelajaran, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, shalat zuhur berjamaah secara bergiliran. Kedua, Program bulanan terdiri atas: program bulanan yang dilakukan di SMAN 3 Barabai adalah shalat dhuha berjamaah dan

³Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Fatmah Guru PAI di SMAN 3 Barabai *Ibid*.

pembacaan surah Yasin, Al-Waqiah, dan al-Mulk setiap satu bulan sekali pada kegiatan Jumat Takwa. Adapun yang ketiga, program tahunan yang dilakukan terkait kegiatan keagamaan adalah: pelaksanaan kegiatan peringatan hari besar Islam, pesantren ramadhan, khataman Al-Qur'an, menghafal wirid panjang untuk kelas XII. Selain itu ada juga ekstrakurikuler keagamaan. Untuk kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan SMAN 3 Barabai hanya membuka satu saja, yaitu Habsyi.⁴

Penjelasan guru PAI di atas menunjukkan bahwa Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMAN 3 Barabai, diluar materi pembelajaran PAI secara garis besar terdiri atas 3 program kegiatan, yakni program harian, program bulanan dan program tahunan yang rinciannya dapat diamati pada bagian berikut:

- 1) Program harian
 - a) Membaca Asmaul Husna setiap pagi sebelum mulai pembelajaran
 - b) Membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran
 - c) Shalat zuhur berjamaah secara bergiliran
- 2) Program bulanan, program bulanan yang dilakukan di SMAN 3 Barabai adalah shalat dhuha berjamaah dan pembacaan surah Yasin, Al-Waqi'an, dan Al-Mulk setiap satu bulan sekali pada kegiatan Jumat Takwa.
- 3) Program Tahunan:
 - a) Pelaksanaan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
 - b) Pesantren Ramadhan
 - c) Khataman Al-Qur'an

⁴*Ibid.*

d) Menghafal wirid panjang untuk kelas XII

4) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

a) Habsyi

b. SMAN 8 Barabai

Terkait kurikulum yang digunakan di SMAN 8 Barabai, diketahui tidak jauh berbeda dengan SMAN 3 Barabai, SMAN 8 Barabai juga sudah menerapkan kurikulum merdeka pada awal tahun ajaran 2022/2023 untuk kelas X, dan tetap menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas XI dan XII. Hal tersebut, berdasarkan apa yang dipaparkan guru PAI di SMAN 8 Barabai sebagaimana berikut:

SMA disini sudah menerapkan kurikulum merdeka pada awal tahun ajaran 2022/2023 untuk kelas X, dan tetap menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas XI dan XII.⁵

Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMAN 8 Barabai juga tidak jauh berbeda dengan SMAN 3 Barabai. Hal tersebut berdasarkan apa yang dijelaskan guru PAI di SMAN 8 Barabai, yakni sebagai berikut:

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMAN 8 Barabai, meliputi program harian, bulanan dan tahunan serta ada ekstrakurikuler terkait keagamaan.

Program harian meliputi: membaca asmaul husna setiap pagi sebelum mulai pembelajaran, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca surah-surah pendek sebelum pelajaran dimulai, shalat zuhur berjamaah secara bergiliran. Kemudian, program bulannya ialah kegiatan Jumat Taqwa yang didalamnya ada kegiatan bershalawat, sholat dhuha, membaca yasin, dan ceramah agama.

Program Tahunannya meliputi: pelaksanaan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam atau PHBI, dan kegiatan pesantren ramadhan yang tentu saja dilaksanakan pada bulan ramadhan sehingga hanya satu tahun sekali, serta kegiatan Khataman Al-Qur'an. Kemudian, untuk kegiatan

⁵Hasil wawancara dengan Ibu Nukmatul Hadidah guru PAI SMAN 8 Barabai.

ekstrakurikulern bidang keagamaannya di SMAN 8 Barabai ini ada 2, habsyi dan mengaji tilawah.⁶

Penjelasan guru PAI di SMAN 8 Barabai di atas menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMAN 8 Barabai, meliputi:

- 1) Program harian
 - a) Membaca asmaul husna setiap pagi sebelum mulai pembelajaran
 - b) Membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran
 - c) Membaca surah-surah pendek sebelum pelajaran dimulai
 - d) Shalat zuhur berjamaah secara bergiliran
- 2) Program bulanan, Jumat Taqwa (shalawat, dhuha, yasin, ceramah agama)
- 3) Program Tahunan:
 - 1) Pelaksanaan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
 - 2) Pesantren Ramadhan
 - 3) Khataman Al-Qur'an
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan
 - 1) Habsyi
 - 2) Mengaji Tilawah

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pola Penguatan Nilai Agama dan Moral di Sekolah Menengah Atas di Hulu Sungai Tengah

a. SMAN 3 Barabai

Kegiatan keagamaan dalam rangka menguatkan nilai agama dan moral bagi siswa SMAN 3 Barabai, sudah didukung oleh Kepala Sekolah dan juga

⁶*Ibid.*

dewan guru, dan komite sekolah. Hal ini sesuai dengan keterangan dari guru PAI

SMAN 3 Barabai berikut ini:

Kegiatan keagamaan dalam rangka menguatkan nilai agama dan moral bagi siswa SMAN 3 Barabai, sudah didukung oleh Kepala Sekolah dan juga dewan guru, dan komite sekolah. Seperti misalnya pakaian sekolah wajib memakai jilbab atau menutup aurat. Bagi siswa yang non muslim pun juga memakai rok panjang dan baju lengan panjang, hanya saja tidak berjilbab. Kemudian dalam tata tertib sekolah juga sudah sangat mendukung penguatan nilai keagamaan dan moral, seperti larangan pergaulan bebas di sekolah, (dilarang bedua-duaan, berpelukan dan berciuman). Itu merupakan dukungan yang diberikan sekolah untuk kegiatan penguatan nilai agama dan moral di SMAN 3 Barabai.

Dari segi sarana dan prasarana atau fasilitas keagamaan adalah dengan adanya bangunan mushala di SMAN 3 sudah sangat besar untuk ukuran mushala sekolah, meskipun bangunannya sudah mulai tua dan banyak yang rusak. Dengan adanya mushala yang besar memudahkan menampung banyak siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan juga kegiatan-kegiatan positif lainnya. Banyaknya tersedia Al-Qur'an, baik di dalam mushala maupun yang diletakkan juga di dalam perpustakaan. Perlengkapan shalat seperti mukena dan sajadah juga ada, meskipun masih sedikit dan sudah mulai lusuh.⁷

Penjelasan guru PAI di atas dapat dipahami bahwa dukungan dari kepala sekolah, dewan guru beserta komite sekolah dapat dilihat dari beberapa aturan yang ditetapkan, seperti misalnya pakaian sekolah wajib memakai jilbab atau menutup aurat. Bagi siswa yang non muslim pun juga memakai rok panjang dan baju lengan panjang, hanya saja tidak berjilbab. Kemudian dalam tata tertib sekolah juga sudah sangat mendukung penguatan nilai keagamaan dan moral, seperti larangan pergaulan bebas di sekolah, (dilarang bedua-duaan, berpelukan dan berciuman). Itu merupakan dukungan yang diberikan sekolah untuk kegiatan penguatan nilai agama dan moral di SMAN 3 Barabai.

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak H. Gutur guru PAI di SMAN 3 Barabai.

Adapun dukungan lainnya ialah dari segi fasilitas yakni dengan adanya bangunan mushala di SMAN 3 sudah sangat besar untuk ukuran mushala sekolah, meskipun bangunannya sudah mulai tua dan banyak yang rusak. Dengan adanya mushala yang besar memudahkan menampung banyak siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan juga kegiatan-kegiatan positif lainnya.

Guru PAI di SMAN 3 Barabai juga menyebutkan bahwa diantara yang menjadi faktor pendukung implementasi pola penguatan nilai agama dan moral di sekolah tentu saja adalah kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah mereka jalankan di sekolah tersebut. Hal ini dapat diketahui dari keterangan beliau sebagaimana berikut:

Kegiatan-kegiatan keagamaan juga diberikan dukungan tentunya, seperti yang dilaksanakan di SMAN 3 Barabai yang sudah saya sebutkan tadi. Namun demikian, untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, jika dibandingkan dengan kegiatan ekstrakurikuler di bidang yang lain seperti seni dan olahraga, memang tidak banyak membuka, yaitu hanya satu yaitu habsyi. Karena SMA adalah sekolah umum yang tidak bisa disamakan dengan sekolah dari Kemenag seperti Madrasah Aliyah. Jadi ini juga bisa menjadi faktor penghambatnya sekaligus.⁸

Beranjak dari apa yang diungkapkan subjek penelitian di atas, selanjutnya peneliti menanyakan kepada subjek penelitian terkait ekstrakurikuler umum yang beliau maksud, hal ini guna memahami kenapa ekstrakurikuler beliau sebut sebagai salah satu faktor penghambat. Terkait pertanyaan tersebut, maka subjek penelitian menerangkan sebagai berikut:

SMAN 3 Barabai banyak mengadakan atau membuka kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan-pelatihan di bidang umum, seperti kesenian dan olahraga. Yang mana dua bidang ini yang sering menjuarai

⁸*Ibid.*

di banyak lomba-lomba, sehingga dana untuk pembinaan juga banyak. Karena itu lah kegiatan keagamaan menjadi kurang menjadi prioritas disini, itu yang menjadi salah satu faktor penghambat, dimana dana untuk kegiatan keagamaan terbatas, karena harus berbagi dengan kegiatan-kegiatan umum lainnya. Selain itu, karena sifatnya sekolah umum, maka tenaga pendidiknya pun lebih banyak berasal dari latar belakang pendidikan umum, sehingga untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin di sekolah itu kadang terasa sulit, seperti menjadi imam sholat, memimpin do'a, dan lai-lain.⁹

Hasil wawancara sebagaimana di atas menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMAN 3 Barabai seperti yang disebutkan, adalah kegiatan keagamaan yang sifatnya umum, artinya belum ada yang terlalu menonjol, termasuk ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan, karena SMA adalah sekolah umum yang tidak bisa disamakan dengan sekolah dari Kemenag seperti Madrasah Aliyah.

SMAN 3 Barabai banyak mengadakan atau membuka kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan-pelatihan di bidang umum, seperti kesenian dan olahraga. Yang mana dua bidang ini yang sering menjuarai di banyak lomba-lomba, sehingga dana untuk pembinaan juga banyak. Karena itu lah kegiatan keagamaan menjadi kurang menjadi prioritas disini, itu yang menjadi salah satu faktor penghambat, dimana dana untuk kegiatan keagamaan terbatas, karena harus berbagi dengan kegiatan-kegiatan umum lainnya. Selain itu, karena sifatnya sekolah umum, maka tenaga pendidiknya pun lebih banyak berasal dari latar belakang pendidikan umum, sehingga untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin di sekolah itu kadang terasa sulit, seperti menjadi imam sholat, memimpin doa', dan lain-lain. Terkait faktor penghambat ini, peneliti

⁹*Ibid.*

masih menanyakannya kembali terhadap subjek penelitian, barangkali masih ada faktor penghambat lainnya. Untuk itu, guru PAI di SMAN 3 Barabai yang selaku subjek penelitian ini memberikan keterangan kembali sebagaimana berikut:

Faktor penghambat yang lain adalah dari diri siswa, masih ada siswa yang melanggar peraturan sekolah dan juga tidak mengikuti kegiatan keagamaan seperti tidak ikut atau membolos ketika jadwal sholat berjamaah, atau bagi siswi dengan alasan haidh atau lupa membawa mukena. Hal ini yang terus diupayakan pihak sekolah khususnya guru agama agar bisa lebih menertibkan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan maupun mentaati peraturan sekolah. Seperti memberlakukan pemanggilan, pembinaan, hukuman dan juga pengurangan nilai agama, agar memberi efek jera bagi mereka. Ini dilakukan demi untuk menguatkan nilai agama dan moral yang nantinya juga sebagai bekal mereka hidup di masyarakat.¹⁰

Faktor penghambat lainnya berdasarkan keterangan guru PAI di atas ialah dari aspek siswanya karena masih ada siswa yang melanggar peraturan sekolah dan juga tidak mengikuti kegiatan keagamaan seperti tidak ikut atau membolos ketika jadwal sholat berjamaah, atau bagi siswi beralasan haid atau lupa membawa mukena.

Faktor penghambat tersebut menjadikan pihak sekolah khususnya guru agama senantiasa mengupayakan agar bisa lebih menertibkan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan maupun mentaati peraturan sekolah. Seperti memberlakukan pemanggilan, pembinaan, hukuman dan juga pengurangan nilai agama, agar memberi efek jera bagi mereka. Ini dilakukan demi untuk menguatkan nilai agama dan moral yang nantinya juga sebagai bekal mereka hidup di masyarakat. Demikianlah faktor pendukung dan

¹⁰*Ibid.*

penghambat berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMAN 3 Barabai dalam rangka menguatkan nilai agama dan moral bagi siswa SMAN 3 Barabai.

b. SMAN 8 Barabai

SMAN 8 juga melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin baik harian, mingguan dan bulanan. Jadi, menurut penulis kegiatan keagamaan juga menjadi faktor pendukung dalam rangka menguatkan nilai agama dan moral bagi siswa SMAN 8 Barabai. Hal ini dikuatkan oleh pendapat guru PAI SMAN 8 Barabai tersebut. Beliau menjelaskan:

Betul, seperti yang sudah saya sebutkan sebelumnya bahwa SMAN 8 melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin baik harian, mingguan maupun bulanan. Jadi, kegiatan keagamaan menjadi salah satu faktor pendukung dalam rangka menguatkan nilai agama dan moral bagi siswa SMAN 8 Barabai.¹¹

Faktor pendukung lainnya, disamping kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah dijalankan, tentu saja ada faktor pendukung lain. Faktor pendukung lain ini dapat dipahami dari pernyataan subjek penelitian selaku guru PAI di SMAN 8 Barabai. Beliau menyatakan:

Kegiatan keagamaan juga didukung oleh kepala sekolah dan dewan guru serta semua warga sekolah. Sebagai bentuk penguatan nilai keagamaan dan moral siswa.¹²

Jadi, kegiatan keagamaan juga didukung oleh kepala sekolah dan dewan guru serta semua warga sekolah. Sebagai bentuk penguatan nilai keagamaan dan moral siswa. Disamping itu, berdasarkan hasil observasi atau pengamatan

¹¹Hasil wawancara dengan ibu Nor Sa'adah guru PAI di SMAN 8 Barabai.

¹²*Ibid.*

penulis,¹³ salah satu guru agama Islam terbaru masih muda, Beliau lebih bisa mengemas kegiatan-kegiatan keagamaan menjadi lebih bervariasi dan tidak monoton. Dan juga adanya publikasi ke luar sekolah yang lebih aktif, seperti membagikan foto-foto atau video kegiatan keagamaan di grup MGMP dan di media sosial. Sehingga itu menjadi salah satu syiar Islam baik di dalam dan juga di luar sekolah. Sehingga kegiatan-kegiatan keagamaan di SMAN 8 bisa lebih banyak diketahui oleh orang-orang di luar sekolah dan bisa menjadi salah satu ajang promosi sekolah.

Faktor penghambat yang bisa terlihat adalah bangunan mushala yang lebih kecil sehingga tidak bisa menampung banyak siswa. Oleh karena itu sholat zuhur berjamaah itu dijadwalkan bergantian. Tapi meskipun demikian untuk kegiatan-kegiatan besar bisa dilaksanakan di lapangan sekolah.¹⁴

Faktor penghambat ini juga ditanyakan oleh peneliti kepada guru PAI di SMAN 8 Barabai selaku subjek dalam penelitian ini. Untuk faktor penghambat, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

Faktor penghambatnya diantaranya adalah dari siswa sendiri, tidak semua siswa bisa melaksanakan atau mematuhi peraturan yang ada, termasuk dalam hal kegiatan keagamaan. Masih banyak siswa yang tidak ikut atau membolos saat jadwal shalat berjamaah. Sehingga perlu adanya kerjasama antara guru pembimbing agama dengan guru wali kelas untuk menertibkan siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Adapun faktor dana yang juga masih harus berbagi dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang lainnya, sehingga untuk kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan masih belum bisa membuka banyak.¹⁵

¹³Hasil observasi terhadap guru PAI di SMAN 8 Barabai.

¹⁴Hasil observasi terhadap fasilitas di SMAN 8 Barabai.

¹⁵Hasil wawancara dengan ibu Nukmatul Hadidah guru PAI di SMAN 8 Barabai.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa salah satu diantara faktor penghambat dalam implementasi penguatan nilai agama dan moral adalah dari siswa, tidak semua siswa bisa melaksanakan atau mematuhi peraturan yang ada, termasuk dalam hal kegiatan keagamaan. Masih banyak siswa yang tidak ikut atau membolos saat jadwal shalat berjamaah. Sehingga perlu adanya kerjasama antara guru pembimbing agama dengan guru wali kelas untuk menertibkan siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Faktor penghambat lainnya adalah faktor dana yang juga masih harus berbagi dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang lainnya, sehingga untuk kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan masih belum bisa membuka banyak. Demikianlah faktor pendukung dan penghambat berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMAN 8 Barabai dalam rangka menguatkan nilai agama dan moral bagi siswa SMAN 8 Barabai.

C. Pembahasan atau Analisa Data

Berdasarkan penyajian data di atas, dapat diperoleh dari hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi, maka penulis melakukan analisis data sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pola Penguatan Nilai Agama dan Moral di Sekolah Menengah Atas di Hulu Sungai Tengah

Sekolah adalah satuan pendidikan formal untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar. Sekolah juga merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter. Dengan begitu, sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga mengajarkan akan pentingnya bersikap dan berperilaku

dengan ukuran baik dan buruk berdasarkan pada ketentuan agama sebagai perwujudan dari manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana menurut Ghani, untuk menjadikan manusia yang berperilaku baik maka membutuhkan proses pendidikan. Oleh sebab itu, sekolah memiliki peran yang krusial dalam pembentukan perilaku peserta didik sehingga dibutuhkan strategi khusus agar mampu tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari.¹⁶

Pola penguatan nilai agama dan moral yang dilaksanakan di sekolah menengah atas adalah berupa penguatan dalam pembelajaran mata pelajaran PAI yang tertuang dalam kurikulum sekolah dan selain itu, juga dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan keagamaan di jam sekolah maupun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di luar jam sekolah. Setiap sekolah mempunyai program-program keagamaan yang beragam, tergantung kebijakan dan kemampuan sekolah dalam melaksanakannya, baik dalam hal keuangan maupun keadaan sumber daya manusianya, serta keadaan peserta didiknya.

a. Pelaksanaan Pola Penguatan Nilai Agama dan Moral di SMAN 3 Barabai

Berikut ini pembahasan atau analisis data hasil penelitian mengenai pola penguatan nilai agama dan moral di SMAN 3 Barabai:

SMAN 3 Barabai mulai tahun ajaran 2022/2023 melaksanakan kurikulum merdeka untuk jenjang kelas X, sedangkan kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum 2013. Hal demikian boleh dilakukan sekolah, karena

¹⁶A Ghani, *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 13.

menurut kemendikbud, pemilihan kurikulum diserahkan kepada pihak sekolah masing-masing. Untuk mendukung visi pendidikan Indonesia, dan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.¹⁷ Jadi, berdasarkan pengertian tersebut, kurikulum memang dapat membantu dalam penguatan agama dan moral, karena tujuan dari kurikulum, khususnya kurikulum merdeka adalah untuk pengembangan karakter.

Pembahasan mengenai karakter manusia tidak dapat dilepaskan dari permasalahan tingkah laku manusia, dan pembahasan tingkah laku manusia selalu berkaitan dengan etika dan moral. Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, menganut sebuah tatanan atau sistem yang menjadi landasan kehidupan masyarakat. Sebagai individu, manusia memiliki karakter, sedangkan sebagai makhluk sosial dituntut bertindak sesuai etika dan moral yang berlaku. Maka pembahasan mengenai karakter, etika dan moral menjadi sangat penting. Yang dalam penelitian ini khususnya adalah moral.

Karakter pada diri seseorang dapat terbentuk karena adanya interaksi dengan dunia luar. Cara seseorang menanggapi setiap keadaan biasanya dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Karakter menjadi sesuatu yang abstrak tetapi begitu nyata dalam tingkah laku sehingga bisa dibentuk dan diarahkan. Pembentukannya tentu saja dengan pengajaran dan pelatihan melalui

¹⁷ <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id>, diakses pada 1 April 2023.

proses pendidikan. Itulah yang bisa disebut sebagai pendidikan karakter, suatu usaha yang ditujukan untuk membentuk dan mengarahkan karakter serta kedewasaan seseorang.

Karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, karakter adalah watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan. Karakter menurut Abdullah Munir adalah pola pikir, sikap atau tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan kuat dan sulit dihilangkan.¹⁸

Sementara Yahya Khan mengatakan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Sering kali karakter dianggap sama dengan kepribadian, yakni ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga atau bawaan sejak lahir. Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan secara implisit mengungkapkan hal-hal tersembunyi. Oleh karenanya, orang seringkali mendefinisikan karakter sebagai "siapa diri seseorang yang sebenarnya".¹⁹

Karakter menjadi bagian terdalam dari diri manusia yang mempengaruhi tingkah laku, baik sebagai individu ataupun sebagai makhluk sosial. Sedangkan

¹⁸Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 5.

¹⁹Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010). h. 5.

etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Bentuk jamak *ta etha* artinya adat kebiasaan. Dalam arti terakhir inilah terbentuknya istilah etika yang oleh Aristoteles dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Etika mempunyai sifat yang sangat mendasar, yaitu sifat kritis.

Etika bertugas memberi jawaban atas pertanyaan: Atas dasar apa orang menuntut kita tunduk terhadap norma-norma? Dan bagaimana kita bisa menilai norma-norma tersebut? Dengan demikian, etika menuntut manusia agar bersikap rasional terhadap semua norma. Perlunya etika dalam konteks kekinian ada beberapa alasan:²⁰*Pertama* karena kita hidup dalam masyarakat yang semakin plural yang rawan akan konflik. Semakin banyak perbedaan, maka potensi konflik semakin besar. *Kedua*, terjadinya transformasi dalam masyarakat, di sini diperlukan etika untuk menjaga keutuhan. *Ketiga*, adanya proses perubahan sosial budaya sering dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. *Keempat*, etika dapat dimanfaatkan kaum agamawan untuk memantapkan iman para pengikutnya.

Moral berasal dari bahasa Latin yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang tidak baik

²⁰Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006). Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987). h. 8.

bagi kehidupan. Filsafat moral merupakan upaya untuk mensistematisasikan pengetahuan tentang hakikat moralitas dan apa yang dituntut dari kita tentang bagaimana seharusnya kita hidup.

Istilah moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatannya selaku manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan betul salahnya sikap dan tindakan manusia. Jadi antara etika dan moral sama-sama membahas tentang tingkah laku manusia dalam kehidupannya.

Antara etika dan moral memang memiliki kesamaan, namun ada pula perbedaannya, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio.

Sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Dalam berinteraksi dengan masyarakat, etika dan moral sangat diperlukan agar tercipta tatanan masyarakat yang rukun dan damai. Seseorang tidak cukup hanya dengan mempunyai moral dan mentaati aturan, ia juga harus mengetahui alasan mengapa mereka melakukannya.

Dalam pandangan Kant, kita tidak boleh melihat kebaikan pada hasil perbuatan. Yang membuat perbuatan manusia menjadi baik dalam arti moral bukanlah hasil yang dicapai, tetapi ditentukan semata-mata oleh kenyataan bahwa

perbuatan itu merupakan kewajibannya. Untuk menjalankan semuanya, diperlukan karakter kuat dalam diri manusia yang mampu melakukan semuanya dengan penuh kesadaran, bukan dengan paksaan. Maka dari itu, hubungan antara karakter, etika dan moral tidak dapat dilepaskan dalam upaya mencetak generasi yang bertanggung jawab dan kondisi masyarakat yang sejahtera melalui pendidikan karakter.

Ada sedikit perbedaan pada jam pelajaran yang digunakan pada kurikulum merdeka di SMAN 3 Barabai ini, yakni untuk beberapa mata pelajaran termasuk mata pelajaran PAI yang awalnya 3 jam pelajaran dalam satu minggu, menjadi 2 jam pelajaran saja untuk pembelajaran di kelas, 1 jam pelajaran dimasukkan pada P5 (projek penguatan profil pelajar pancasila). Secara muatan memang lebih sedikit atau berkurang untuk menyampaikan materi PAI. Tapi meskipun demikian, masih tetap bisa dioptimalkan atau ditambah pada kegiatan P5 untuk penguatan nilai agama dan moralnya. Dengan demikian pembelajaran PAI dibantu oleh P5 (projek penguatan profil pelajar pancasila) untuk penguatan nilai agama dan moralnya.

Pancasila umumnya ditemui di mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Namun dalam hal ini, Pancasila ditemui dalam suatu ekstrakurikuler. Menurut Kemendikbudristek No.56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai

dengan profil pelajar Pancasila yang dibuat berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.²¹

Adapun keterkaitan Pendidikan Agama Islam dan Pancasila dapat dilihat dari keterkaitannya dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki sedikit kesamaan dalam hal tujuannya yaitu menanamkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta budi pekerti atau akhlak yang luhur. Di samping menanamkan sikap budi pekerti yang luhur, Pendidikan Kewarganegaraan juga membentuk anak didik agar dapat memahami, mengamalkan dan melestarikan nilai-nilai Pancasila sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab mencakup pada dimensi pengetahuan kewarganegaraan, ketrampilan kewarganegaraan dan nilai-nilai kewarganegaraan. Sedangkan didalam Pendidikan Agama Islam, untuk kepentingan pendidikan dalam mencapai dan mengamalkan moral atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan melalui proses ijtihad, para ulama mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam pada tingkat yang lebih rinci.

Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan mengandung unsur yang sama. Hal ini sesuai dengan sifat bangsa Indonesia yang religius sehingga moral Pancasila lebih banyak mengacu pada tatanan nilai yang ada dalam agama. Dengan demikian karena secara materiil atau kajian isinya merupakan pendidikan yang sama-sama berorientasi dalam membentuk peserta didik dan warga negara yang baik, beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang

²¹<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/>- proyek penguatan profil pelajar Pancasila, diakses pada 1 April 2023.

Maha Esa sesuai dengan konstitusi dan falsafah bangsa Indonesia.²² Dengan demikian pembelajaran PAI dibantu oleh P5 (projek penguatan profil pelajar pancasila) dapat dijalankan untuk penguatan nilai agama dan moral.

Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMAN 3 Barabai, diluar materi pembelajaran PAI, meliputi:

- 1) Program harian:
 - a) Membaca Asmaul Husna setiap pagi sebelum mulai pembelajaran
 - b) Membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran
 - c) Shalat zuhur berjamaah secara bergiliran
- 2) Program bulanan yang dilakukan di SMAN 3 Barabai adalah shalat dhuha berjamaah, membaca surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk setiap satu bulan sekali pada kegiatan Jumat Takwa.
- 3) Program tahunan:
 - a) Pelaksanaan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
 - b) Pesantren Ramadhan
 - c) Khataman Al-Qur'an
 - d) Menghafal wirid panjang untuk kelas XII

Selanjutnya terkait kegiatan keagamaan ini ada ekstrakurikuler keagamaan. Untuk kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan SMAN 3 Barabai hanya membuka satu saja, yaitu Habsyi.

²²Budiman, *Hubungan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan*, Jurnal Keilmuan dan Pendidikan, Vol. 5, No. 2, (Serang Banten: Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), h. 1.

Habsyi adalah salah satu jenis musik yang menggunakan tabuhan rebana sebagai penggiring dari syair-syair yang disenandungkan. Pada umumnya Habsyi menggunakan Bahasa Arab dan syair-syair yang di dalamnya kebanyakan berisi tentang pujian-pujian dan nasihat yang bernuasa islami. Musik habsyi selain berfungsi sebagai sarana hiburan juga berfungsi sebagai cara untuk membangun kedekatan kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw, yakni dengan cara bersholawat dan juga turut mengajak umat untuk bezikir kepada Allah SWT. Disamping aktivitas ini sebagai sarana untuk meneruskan tugas Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada manusia melalui pementasan seni musik.²³ Dengan demikian habsyi ini dapat dijadikan salah satu cara yang ditempuh dalam rangka penguatan agama di SMAN 3 Barabai. Demikian pula dengan kegiatan keagamaan lainnya.

b. Pelaksanaan Pola Penguatan Nilai Agama dan Moral SMAN 8 Barabai

SMAN 8 Barabai juga sudah menerapkan kurikulum merdeka pada awal tahun ajaran 2022/2023 untuk kelas X, dan tetap menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas XI dan XII. Jadi, dalam hal ini, tidak jauh berbeda dengan SMAN 3 Barabai, Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMAN 8 Barabai juga tidak jauh berbeda, yaitu ada tambahan kegiatan pembacaan surah-surah pendek setiap harinya sebelum pembelajaran dimulai. Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMAN 8 Barabai, meliputi:

- 1) Program harian:
 - a) Membaca asmaul husna setiap pagi sebelum mulai pembelajaran

²³Al-Qarani, Skripsi: *Komunikasi Dakwah di Kalangan Remaja Melalui Kelompok Habsyi Al-Mustajabah di Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas*. (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019), h. 5-6.

- b) Membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran
 - c) Membaca surah-surah pendek sebelum pelajaran dimulai Shalat zuhur berjamaah secara bergiliran
- 2) Program bulanan, yakni kegiatan Jum'at taqwa (shalawat, dhuha, yasin, ceramah agama).
 - 3) Program tahunan:
 - a) Pelaksanaan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
 - b) Pesantren Ramadhan
 - c) Khataman Al-Qur'an

Untuk kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan SMAN 8 Barabai ada dua, yaitu Habsyi dan mengaji tilawah.

Demikianlah pembahasan tentang kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMAN 8 Barabai, yang kurang lebih sama dengan kegiatan keagamaan yang diimplemmentasikan di SMAN 3 Barabai, sehingga menurut peneliti pelaksanaan Pola Penguatan Nilai Agama dan Moral di Sekolah Menengah Atas di Hulu Sungai Tengah menggunakan pola berikut ini:

1. Pemberian Nasihat

Pemberian nasihat dilakukan dalam materi-materi pembelajaran secara langsung melalui kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran PAI dan juga Pkn. Dalam menyampaikan materi PAI maupun Pkn, guru melakukan berbagai metode, salah satunya yaitu metode ceramah, dimana dalam materi-materi tertentu, ceramah dinilai menjadi pilihan yang tepat, apalagi materi agama islam, ada konsep-konsep keislaman yang harus ditanamkan kepada siswa

secara langsung, dengan ceramah. Dengan ceramah tentunya akan terkandung nasihat-nasihat di dalamnya. Kemudian juga dalam acara-acara peringatan hari-hari besar Islam, seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, bahkan dalam acara pesantren Ramadhan juga ada agenda ceramah agama, yang tentunya isinya tidak jauh dari ilmu dan nasihat-nasihat kebaikan.

Selain itu juga nasihat diberikan di luar jam pelajaran, misalnya ketika kegiatan ada peserta didik terlihat melakukan kesalahan, baik dalam ucapan, tingkah laku dan lainnya, maka akan langsung ditegur dan diberikan nasihat. Sejalan dengan pendapat Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah .penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.²⁴

2. Melakukan Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan pada kegiatan pembacaan asmaul husna, membaca doa, shalat zuhur berjamaah, shalat dhuha, pembacaan surah-surah pilihan. Kegiatan Itu adalah pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan, yaitu kegiatan yang dilakukan berulang ulang agar menjadi suatu kebiasaan peserta didik nanti, walaupun sudah tidak lagi sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Syahidin yang mengatakan bahwa pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk

²⁴ Aly, Ilmu Pendidikan Islam., h. 190

membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya.²⁵

3. Pemberian Contoh atau Keteladanan

Seperti disebutkan kepala sekolah, bahwa salah satu dan yang terpenting dari pola penguatan yang dilakukan adalah adanya pemberian contoh atau teladan dari para guru. Guru dituntut menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, karena setiap gerak gerik, baik ucapan dan tingkah lakunya akan dilihat dan bisa ditiru atau dijadikannya conoh dalam bertingkah laku jua. Menurut kepala sekolah hal ini sudah dilakukan oleh guru-guru dan seluruh warga sekolah, untuk memberikan teladan yang baik bagi peserta didik, terutama oleh guru agama dan PKn, yang mana mereka menyampaikan langsung dalam mata pelajarannya, tentang nilai-agama dan moral, maka sudah seharusnya mereka yang lebih pertama untuk mengamalkannya.

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan.

²⁵ Syahidin, *Metode Pendidikan Qurani Teori dan Aplikasi* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2002), h. 135.

Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.²⁶

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

4. Pemberian Hukuman

Pemberian hukuman juga diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan, tidak mengikuti kegiatan keagamaan, dan lainnya. Hukuman tergantung kesalahan yang diperbuat. Sebelum diberikan hukuman terlebih dahulu dilakukan pemanggilan dan pembinaan. Misalnya peserta didik tidak mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah seperti tidak ikut kegiatan pesantren ramadhan atau tidak ikut kegiatan Jum'at Taqwa, peserta didik disuruh membaca Alqur'an, menulis surah-surah pilihan, dan pengurangan nilai agama. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik sadar akan kesalahannya dan tidak lagi mengulanginya.

Dalam pendidikan Islam, hukuman pada dasarnya adalah instrumen untuk: Pertama, memelihara fitrah peserta didik agar tetap suci, bersih dan bersyahadah kepada Allah swt. Kedua, membina kepribadian peserta didik agar tetap istiqamah dalam berbuat kebajikan dan berakhlak yang baik dalam setiap perilaku dan tindakan. Ketiga, memperbaiki diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji yang telah dilakukannya, baik dipandang dari segi agama maupun nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dengan demikian hukuman tidak

²⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos WacanaIlmu, 2004), h. 178.

diperlukan manakala masih ada instrumen lain yang masih bisa digunakan untuk memelihara fitrah peserta didik agar tetap beriman atau bersyahadah kepada Allah swt, membina kepribadian mereka agar tetap istiqamah dan berakhlak al-karimah, dan memperbaiki diri peserta didik dari berbagai kesalahan yang telah dilakukannya.²⁷

5. Pemberian Keterampilan Bidang keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diadakan yaitu habsyi dan mengaji tilawah, yang mana hal ini akan menjadi bekal anak di kemudian hari untuk mengembangkan bakatnya di bidang keagamaan. Habsyi dan tilawah juga merupakan beberapa diantara cara yang dilakukan untuk dakwah dan syiar Islam. Karena habsyi dan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an secara tilawah sering kita jumpai di acara-acara keagamaan, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, dan bahkan kenegaraan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pola Penguatan Nilai Agama dan Moral di Sekolah Menengah Atas di Hulu Sungai Tengah

a. SMAN 3 Barabai

1) Faktor Pendukung Implementasi Pola Penguatan Nilai Agama dan Moral di SMA 3 Barabai

Kegiatan keagamaan dalam rangka menguatkan nilai agama dan moral bagi siswa SMAN 3 Barabai, sudah didukung oleh Kepala Sekolah dan juga dewan guru, dan komite sekolah. Hal tersebut nampak dari aturan yang ditetapkan oleh kesepakatan bersama dengan dewan guru, seperti pakaian

²⁷ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka, 2008), h, 98

sekolah wajib memakai jilbab atau menutup aurat. Bagi siswa yang non muslim pun juga memakai rok panjang dan baju lengan panjang, hanya saja tidak berjilbab. Kemudian dalam tata tertib sekolah juga sudah sangat mendukung penguatan nilai keagamaan dan moral, seperti larangan pergaulan bebas di sekolah, (dilarang bedua-duaan, berpelukan dan berciuman). Itu merupakan dukungan yang diberikan sekolah untuk kegiatan penguatan nilai agama dan moral di SMAN 3 Barabai.

Adapun dari segi fasilitas adalah dengan adanya bangunan mushala di SMAN 3 sudah sangat besar untuk ukuran mushala sekolah, meskipun bangunannya sudah mulai tua dan banyak yang rusak. Dengan adanya mushala yang besar memudahkan menampung banyak siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan juga kegiatan-kegiatan positif lainnya. Al-Qur'an juga sudah banyak tersedia, baik yang ada di dalam mushala maupun di perpustakaan, sehingga memudahkan kegiatan tadarus Al-Qur'an bersama, yang biasanya dilakukan ketika Pesantren Ramadhan maupun dalam pembelajaran Pendidikan Al-Qur'an. Mukena dan sajadah juga tersedia di mushala.

2) Faktor Penghambat Implementasi Pola Penguatan Nilai Agama dan Moral di SMA 3 Barabai

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMAN 3 Barabai adalah seperti yang disebutkan, adalah kegiatan keagamaan yang sifatnya umum, artinya belum ada yang terlalu menonjol, karena SMA adalah sekolah umum yang tidak bisa disamakan dengan sekolah dari Kemenag seperti Madrasah Aliyah, sehingga hal ini merupakan faktor penghambatnya.

SMAN 3 Barabai banyak mengadakan atau membuka kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan-pelatihan di bidang umum, seperti kesenian dan olahraga. Yang mana dua bidang ini yang sering menjuarai di banyak lomba-lomba, sehingga dana untuk pembinaan juga banyak. Karena itu lah kegiatan keagamaan menjadi kurang menjadi prioritas di sini, itu yang menjadi salah satu faktor penghambat, di mana dana untuk kegiatan keagamaan terbatas, karena harus berbagi dengan kegiatan-kegiatan umum lainnya. Selain itu, karena sifatnya sekolah umum, maka tenaga pendidikpun lebih banyak berasal dari latar belakang pendidikan umum, sehingga untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin di sekolah itu kadang terasa sulit, seperti menjadi imam sholat, karena dari 3 orang guru pendidikan agama Islam, hanya satu orang yang laki-laki, sisanya perempuan.

Faktor penghambat yang lain adalah dari diri siswa, masih banyak siswa yang melanggar peraturan sekolah dan juga tidak mengikuti kegiatan keagamaan seperti tidak ikut atau bolos ketika jadwal sholat berjamaah, atau bagi siswi beralasan haid atau lupa membawa mukena. Hal ini yang terus diupayakan pihak sekolah khususnya guru agama agar bisa lebih menertibkan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan maupun mentaati peraturan sekolah. Seperti memberlakukan pemanggilan, pembinaan, hukuman dan juga pengurangan nilai agama, agar memberi efek jera bagi mereka. Ini dilakukan demi untuk menguatkan nilai agama dan moral yang nantinya juga sebagai bekal mereka hidup di masyarakat.

b. SMAN 8 Barabai

1) Faktor Pendukung Implementasi Pola Penguatan Nilai Agama dan Moral di SMA 8 Barabai

Hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam dan juga bidang kesiswaan menunjukkan bahwa SMAN 8 juga melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin baik harian, mingguan dan bulanan. Kegiatan keagamaan juga didukung oleh kepala sekolah dan dewan guru serta semua warga sekolah. Sebagai bentuk penguatan nilai keagamaan dan moral siswa.

Hasil wawancara terhadap salah satu guru agama Islam yang terbaru dan masih muda menunjukkan bahwa beliau lebih bisa mengemas kegiatan-kegiatan keagamaan menjadi lebih bervariasi dan tidak monoton. Dan juga adanya publikasi ke luar sekolah yang lebih aktif, seperti membagikan foto-foto atau video kegiatan keagamaan di grup MGMP dan di media sosial. Sehingga itu menjadi salah satu syiar Islam baik di dalam dan juga di luar sekolah. Sehingga kegiatan-kegiatan keagamaan di SMAN 8 bisa lebih banyak diketahui oleh orang-orang di luar sekolah dan bisa menjadi salah satu ajang promosi sekolah.

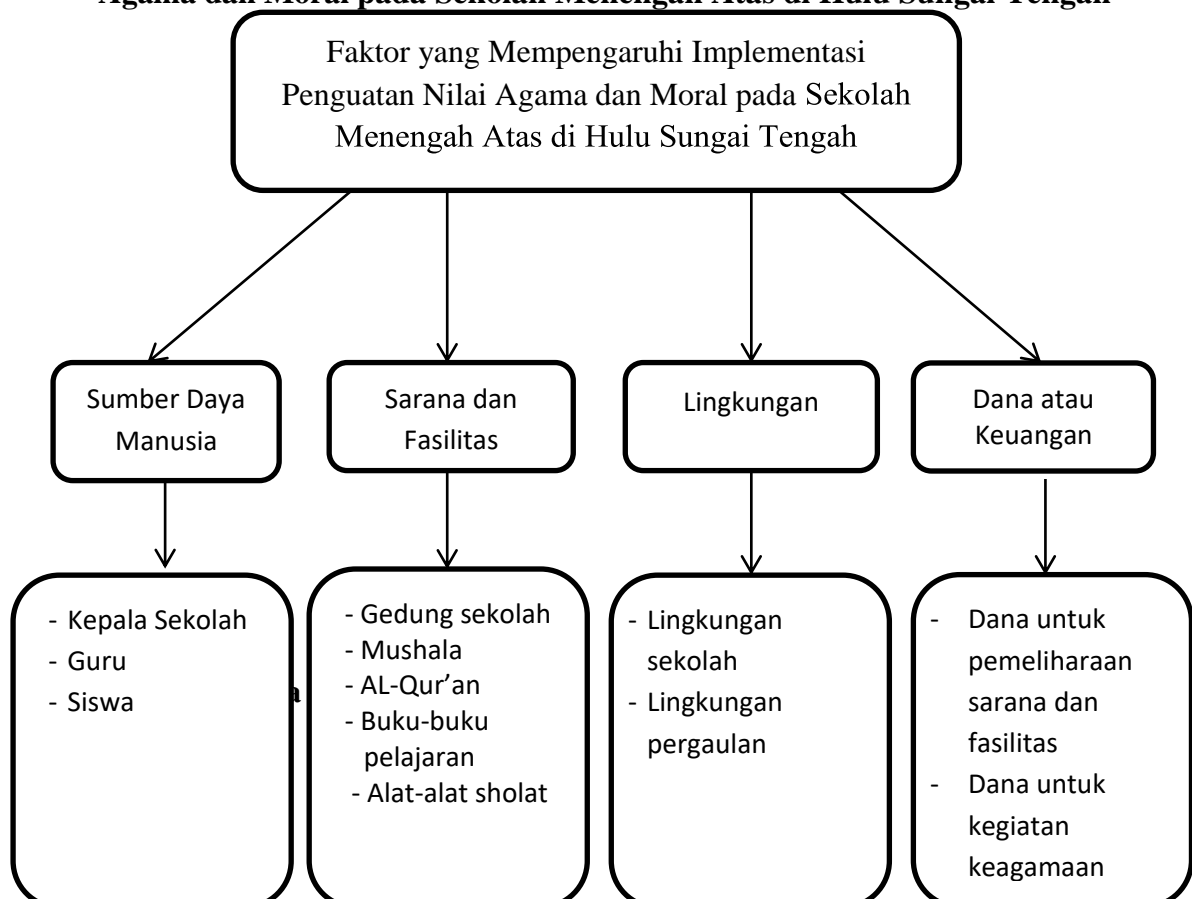
2) Faktor Penghambat Implementasi Pola Penguatan Nilai Agama dan Moral di SMA 8 Barabai

Faktor penghambat yang bisa terlihat adalah bangunan mushala yang lebih kecil sehingga tidak bisa menampung banyak siswa. Oleh karena itu sholat zuhur berjamaah itu dijadwalkan bergantian. Tapi meskipun demikian untuk kegiatan-kegiatan besar bisa dilaksanakan di lapangan sekolah. Faktor penghambat lainnya adalah dari siswa, tidak semua siswa bisa melaksanakan atau mematuhi peraturan yang ada, termasuk dalam hal kegiatan keagamaan.

Masih banyak siswa yang tidak ikut atau membolos saat jadwal shalat berjamaah. Sehingga perlu adanya kerjasama antara guru pembimbing agama dengan guru wali kelas untuk menertibkan siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Kemudian faktor dana yang juga masih harus berbagi dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang lainnya, sehingga untuk kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan masih belum bisa membuka banyak.

Demikianlah pembahasan Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pola Penguatan Nilai Agama dan Moral di SMAN 8 Barabai, yang kurang lebih sama dengan Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pola Penguatan Nilai Agama dan Moral di SMAN 3 Barabai, sehingga menurut penulis Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pola Penguatan Nilai Agama dan Moral di Sekolah Menengah Atas di Hulu Sungai adalah berikut ini:

Gambar 4. 1. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Penguatan Nilai Agama dan Moral pada Sekolah Menengah Atas di Hulu Sungai Tengah



a. Faktor Guru

Latar belakang guru sudah sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam dan juga guru PKn, dan juga ditambah pengalaman mengajar yang sudah cukup lama, sehingga kemampuan dalam mengajar sudah baik dan berkompeten di bidangnya.

Bagi guru-guru Agama Islam di sekolah umum tentunya punya tantangan dan perjuangan yang berbeda dengan guru-guru di madrasah. Dengan jumlah guru agama yang lebih sedikit, mereka harus tetap melaksanakan penguatan nilai agama dan moral pada siswa yang juga banyak dari sekolah umum, sehingga guru agama di SMA dituntut untuk mengemas pelajaran dan kegiatan keagamaan agar tidak terlalu membuat anak tertekan, tapi tetap bisa menanamkan dan menguatkan nilai agama dan moral bagi mereka.

b. Faktor Siswa

Dari data yang ada, diketahui masih ada siswa yang sering melanggar peraturan dan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah, meskipun jumlahnya hanya sedikit dibanding yang mengikuti. Hal ini menunjukkan bahwa minat dan motivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan dinilai masih belum terlalu tinggi. Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak didik yang berminta terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati itu dan sama sekali tak menghiraukan sesuatu yang lain. Sedangkan

motivasi sebagai suatu pendorong yang mengubah energy dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Sarana dan Fasilitas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, sarana yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran dan kegiatan keagamaan sudah terpenuhi, seperti gedung sekolah, ruang kelas, mushala, perpustakaan, air untuk berwudhu, dan lapangan sekolah yang luas. Kemudian fasilitas, seperti buku-buku pelajaran yang sudah disediakan di perpustakaan tanpa harus membeli, Al-Qur'an, buku Yasin, sajadah, mukena, pengeras suara di mushala alat peraga keagamaan seperti pengurusan jenazah juga sudah tersedia.

Disamping sebagai tempat sholat Musholla atau Masjid juga mempunyai fungsi sebagai markas pendidikan. Disitulah manusia didik supaya memegang teguh keutamaan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial serta menyadari hak dan kewajiban mereka di dalam Negara islam yang didirikan guna merealisasikan ketaatan kepada Allah SWT, syariat, keadilan dan rahmatnya di tengah-tengah manusia.²⁸

Hanya saja kurangnya pemeliharaan sarana dan fasilitasnya, seperti bangunan musahala yang sudah terlihat banyak yang rusak, alat peraga, juga alat shalat seperti mukena dan sajadah yang masih sedikit, dan sudah mulai lusuh.

²⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat*, Darul Fikr, Bandung, h. 190

3. Faktor Lingkungan

a. Lingkungan Sekolah

Lingkungan disekolah sudah mendukung kelancaran proses kegiatan belajar dan mengajar serta kegiatan keagamaan yang dilakukan, seperti lahan yang sangat luas, di halaman sekolah terdapat tanaman atau pohon-pohon, serta jauh dari kebisingan jalan raya, pasar, pabrik ataupun bunyi bunyi bising lainnya yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Mengingat pengaruh yang kurang menguntungkan dari lingkungan pabrik, pasar, dan arus lalu lintas tentu sangat bijaksana bila pembangunan gedung sekolah di tempat yang jauh dari lingkungan pabrik, pasar, arus lalu lintas, dan sebagainya.²⁹ Disamping itu juga, sudah ada satpam yang menjaga keamanan, baik di depan gerbang sekolah, maupun di bagian belakang.

Masih kaitannya dengan lingkungan sekolah, dimana sudah disebutkan bahwa sekolah, dalam hal ini, kepala sekolah, guru-guru, dan seluruh pihak yang terlibat juga sudah membuat tata tertib sekolah yang mendukung terciptanya penguatan nilai agama dan moral peserta didiknya. Dengan adanya tata tertib sekolah itu, diharapkan menjadikan sekolah yang aman, tertib, disiplin, dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan moral.

b. Faktor Lingkungan Pergaulan

Peserta didik yang melanggar peraturan dan yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan juga ditemui bersama-sama teman-temannya,

²⁹ Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2002), h.142-246

artinya mereka tidak melakukan pelanggaran itu sendirian, ada andil teman sebayanya, teman pergaulannya, teman satu kelas, atau paling tidak teman satu sekolah.

Dalam pengembangan kepribadian, faktor lingkungan pergaulan juga turut mempengaruhi nilai, moral dan sikap seseorang. Pada masa remaja, biasanya seseorang selalu ingin mencoba suatu hal yang baru. Dan selalu ada rasa tidak enak apabila menolak ajakan teman. Bahkan terkadang seorang teman juga bisa dijadikan panutan baginya. Di sini perlunya penguatan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang baik dan tidak terpengaruh pada ajakan teman untuk melakukan pelanggaran.

4. Faktor Dana atau Keuangan

Bangunan mushala yang sudah mulai rusak belum bisa diperbaiki karena kurangnya dana untuk perbaikan musahla. Dari data yang diperoleh, bahwa dana untuk kegiatan keagamaan memang masih kurang, karena disamping memang alokasi dana untuk kegiatan keagamaan itu terbatas, juga dikarenakan harus berbagi dengan kegiatan-kegiatan di bidang lainnya. Biaya pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Bisa dikatakan tanpa dukungan dana, proses pendidikan tidak bisa berjalan. Dalam konteks perencanaan pendidikan, diperlukan pemahaman tentang anatomi dan permasalahan pendanaan pendidikan.³⁰ Berdasarkan pemahaman tersebut, kebijakan pembiayaan pendidikan yang lebih tepat dan berkeadilan

³⁰ Atmaja et al. Analisis Penetapan Standar Biaya Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. (2016)

dapat dirumuskan untuk mencapai tujuan pendidikan, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Demikian pola penguatan nilai agama dan moral yang dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas di Hulu Sugai Tengah (SMAN 3 Barabai dan SMAN 8 Barabai). Sekolah tersebut tentu memiliki tujuan yang sama, yang sejalan dengan Tujuan pendidikan nasional tercatat di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, yang bunyinya:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³¹

³¹ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), h.37